

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT*
DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 ABUNG TIMUR
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

WAHYU PRIYATIN

NPM 1911080229

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT*
DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 ABUNG TIMUR
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

**WAHYU PRIYATIN
NPM 1911080229**

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan yang akan dicapai untuk mengetahui Implementasi Layanan Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yang melanggar aturan, jika tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Maka penelitian ini merupakan penelitian teknik *behavioral contract* dengan menggunakan metode studi kasus dalam hal ini dengan mengamati perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara, bagaimana guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok teknik *behavioral contract*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara dan pengamatan. Data primer didapatkan secara langsung dari responden mengenai pelaksanaan teknik *behavioral contract* sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan mengamati perilaku membolos peserta didik serta beberapa data lainnya sebagai penunjang penelitian yang didapatkan dari perpustakaan, observasi dan dokumentasi. Semua data yang didapat tersebut ialah bahan-bahan untuk mendeskripsikan perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

Hasil dari penelitian yang didapat tentang mengetahui Implementasi Layanan Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara, langkah-langkah yang digunakan guru BK antara lain: 1) Tahap penyampaian tujuan dari konseling kelompok teknik *behavioral contract*, 2) Tahap penjelasan langkah-langkah kegiatan, 3) Tahap mengarahkan kegiatan, 4) Tahap peralihan, 5) Tahap penutup. Guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik serta dengan adanya hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Menunjukkan bahwa guru BK sudah melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan media tatap muka, *PowerPoint*, dan papan tulis. Layanan konseling kelompok yang sudah dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik sangat efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

Kata Kunci: *Behavioral Contract, Konseling Kelompok, Perilaku Membolos*

ABSTRACT

This research aims to describe the objectives that will be achieved in order to determine the Implementation of Behavioral Contract Technique Group Counseling Services in Reducing Truant Behavior of Class VIII Students at SMP Negeri 4 Abung Timur, North Lampung. Truancy is a form of student delinquency that violates the rules, if not resolved immediately, it will have a more severe impact. So this research is a study of behavioral contract techniques using the case study method, in this case by observing the truancy behavior of students at SMP Negeri 4 Abung Timur, North Lampung, how guidance and counseling teachers carry out behavioral contract technique group counseling services.

This research uses data collection techniques from interviews and observations. Primary data was obtained directly from respondents regarding the implementation of behavioral contract techniques, while secondary data was in the form of theories and observing students' truant behavior as well as several other data to support research obtained from the library, observation and documentation. All the data obtained is material to describe the truant behavior of students at SMP Negeri 4 Abung Timur, North Lampung.

The results of the research obtained regarding the implementation of Behavioral Contract Technique Group Counseling Services in Reducing Truancy Behavior in Students of SMP Negeri 4 Abung Timur, North Lampung, the steps used by guidance and counseling teachers include: 1) Stage of conveying the objectives of behavioral technique group counseling contract, 2) Stage of explaining activity steps, 3) Stage of directing activities, 4) Transition stage, 5) Closing stage. BK teachers carry out group counseling services to reduce students' truant behavior using the results of interviews, observations and documentation. Shows that the BK teacher has implemented group counseling services using face-to-face media, PowerPoint and whiteboards. The group counseling services provided by guidance and counseling teachers to students are very effective in reducing students' truant behavior.

Keywords: Behavioral Contract, Group Counseling, Truant Behavior

SURAT PERNYATAAN

Saya yang beranda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Priyatin
Npm : 1911080229
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Implementasi Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,..... 2023

Penulis,



Wahyu Priyatin

Npm. 1911080229



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl Letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI LAYANANKON
SELING KELOMPOK
TEKNIK BEHAVIORAL CONTRACT DALAM
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 ABUNG
TIMUR
LAMPUNG UTARA**

Nama : **WAHYU PRIYATIN**

NPM : **1911080229**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam
Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 19590920298701003

Pembimbing II

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 19790701200901101



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PENGESAHAN

Proposal dengan judul “IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 ABUNG TIMUR LAMPUNG UTARA” Disusun oleh WAHYU PRIYATIN, NPM: 1911080229, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Senin, tanggal 25 Maret 2024 pukul 13.00-15.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ali Murtadho, M.S.I (.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.SI (.....)

Penguji Utama : Nova Erlina, S.IQ., M.ED (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M. Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

*“Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”
(Q.S. Al ‘Ashr 103)¹*



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya dengan transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Dengan rasa syukur yang tak terhingga skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Nursalam dan Mamak Suningsih yang paling aku sayangi dan ku cintai. Terimakasih atas segala hal yang telah bapak dan mamak berikan atas untaian doa yang tak pernah henti kalian ucapkan, atas keridhaan kalian sehingga anakmu dipermudahkan dalam menorehkan perjalanan hidup ini. terimakasih atas nasehat, cinta, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga untuk bapak dan ibu.
2. Adik tersayang Khoirul Anam dan paling utama adalah diriku sendiri serta semua saudara dan ponakan yang tidak mungkin aku sebut namanya satu persatu. Terimakasih atas semua support semua cinta yang kalian berikan sehingga aku bisa tetap tegar, dan kuat melangkah sejauh ini dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu semoga ilmu yang didapatkan menjadi berkah dunia dan akhirat serta dapat menjadi Universitas terbaik di Indonesia.

RIWAYAT HIDUP

Wahyu Priyatin di lahirkan di Desa Bumi Restu, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 17 Agustus 2000. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Nursalam dan Mamak Suningsih.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SD Negeri 2 Bumi Restu, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2007 sampai dengan 2013. Kemudian melanjutkan tingkat menengah pertama di SMP Al-AMIN Sukoharjo, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2013 sampai dengan 2016. Dan melanjutkan tingkat menengah atas di MA PLUS AL-AMIN Sukoharjo, Kabupaten Lampung Utara pada Tahun 2016 sampai dengan 2019.

Pada tahun 2019 penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Strata (S.1), melalui jalur SPAN-PTKIN Raden Intan Tahun ajaran 2019/2020. Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari. Selanjutnya di tahun yang sama penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Bandar Lampung.

Pada tahun 2023 penulis diberikan sebuah pekerjaan untuk mencari pengalaman di SMP Al-Amin Sukoharjo Lampung Utara dimana penulis merupakan alumni dari SMP tersebut. Penulis mulai bekerja di tanggal 16 Oktober 2023 diberikan kepercayaan untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKN dikelas VII. Setelah satu minggu mengajar penulis diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah SMP Al-Amin untuk menjadi wali kelas dari VIII B dan berjalan sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan nikmat iman kesehatan nikmat ilmu serta senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara".

Sholawat beserta salam peneliti sanjung agungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman yang gelap menjadi zaman yang terang benderang. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan S1 dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima banyak bantuan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak-pihak terkait antara lain terdiri dari:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku Pembimbing I terimakasih atas perhatian petunjuk, pertolongan dan arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan semangat dengan sabar, penuh ketulusan dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. Jully Andry Yanto, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara, Dwi Agustin, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling Kelas VIII serta adik-adik. Terimakasih telah berkenan membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian skripsi ini.
8. Dwi Agustin, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara yang telah banyak sekali membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara yang telah bersedia membantu penulis selama berproses penelitian.
10. Teruntuk Kak Sastika, Kak Serli Aprilianti yang selalu memberikan support sistem. Terimakasih banyak untuk kalian yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu. Terimakasih untuk orang yang selalu meremehkan saya selama ini. karna itu semakin membuat saya semangat untuk segera menyelesaikan skripsi saya.
11. Teman-teman seperjuangan di kelas G angkatan 2019 prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung, teman-teman KKN dan PPL angkatan 2019. Terimakasih atas semangat dan support kalian semua.

Terimakasih banyak atas jasa dan bantuan kalian semuanya. Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang kalian berikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat sadar dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan

kesalahan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan.

Akhir kata peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin



DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERSETUJUAN	vi
SURAT PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Layanan Konseling Kelompok	31
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	31
2. Tujuan Konseling Kelompok	32
3. Asas-asas Konseling Kelompok	33
4. Komponen Layanan Konseling Kelompok.....	34
5. Tahapan Konseling Kelompok	35
6. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok	37
7. Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok	37
B. <i>Behavioral Contract</i> (Kontrak Perilaku)	38

1. Pengertian <i>Behavioral Contract</i>	38
2. Prinsip Dasar <i>Behavioral Contract</i>	39
3. Tujuan <i>Behavioral Contract</i>	41
4. Manfaat <i>Behavioral Contract</i>	42
5. Prosedur <i>Behavioral Contract</i>	42
6. Langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik <i>Behavioral Contract</i>	44
7. Kelemahan dan kelebihan <i>Behavioral Contract</i>	45
C. Mengurangi Perilaku Membolos	46
1. Pengertian Mengurangi	46
2. Pengertian Perilaku Membolos	47
3. Gejala Perilaku Membolos	47
4. Kriteria Peserta Didik Membolos	51
5. Dampak Perilaku Membolos	52
6. Faktor Peserta Didik Membolos	52
7. Mengurangi Perilaku Membolos	53
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Objek	57
1. Profile Sekolah SMP Negeri 4 Abung Surakarta	57
2. Visi dan Misi	59
3. Background Guru BK SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara	60
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	61
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	67
A. Analisis Data Penelitian	67
B. Temuan Penelitian	90
C. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Rekomendasi	108
DAFTAR RUJUKAN.....	109
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Membolos Peserta Didik Kelas VIII B	13



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	113
2. Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	114
3. Surat Balasan Pra Penelitian	119
4. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian.....	119
5. Surat Balasan Penelitian.....	120
6. RPL.....	121
7. Wawancara Pelaksanaan Layanan.....	126
8. Catatan Buku Kasus SMP Negeri 4 Abung Surakarta.....	127
9. Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	127
10. Lembar Validasi	128
11. Verbatim	130
12. Hasil turnitin	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul proposal ini agar tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul proposal tersebut. Proposal ini berjudul **"Implementasi Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara"**. Adapun beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam proposal ini diantaranya:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang telah dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

"Those Activities directed toward putting a program into effect". Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Jadi implementasi merupakan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan.¹

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktik sehingga berdampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.² Dalam proses penerapan terdapat suatu manajemen, manajemen sendiri merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.³

¹ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 93.

³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

Implementasi layanan konseling kelompok merupakan suatu aktivitas penerapan pemberian bantuan dengan suasana kelompok dengan topik atau masalah yang bersifat pribadi dan rahasia dalam kelompok yang bertujuan untuk pengembangan pribadi pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Dalam persiapan dan pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan meliputi perencanaan kegiatan pelaksanaan kegiatan meliputi: a) persiapan pelaksanaan, b) pelaksanaan tahap kegiatan, c) evaluasi kegiatan, d) analisis dan tindak lanjut.⁴

2. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok dikenal sebagai kelompok pemecahan masalah antar pribadi untuk memecahkan masalah kehidupan yang umum melalui dukungan antar pribadi dan pemecahan masalah.⁵ konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang dinamis yang berpusat pada kesadaran berpikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi *terapeutis*, berorientasi pada kenyataan, ada rasa saling percaya, mempercayai, ada pengertian penerimaan dan bantuan.⁶ menurut Wingkel, W.S. dan M.M Sri Hastuti konseling kelompok merupakan konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergantung dalam suatu kelompok kecil.⁷

Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell (2011: 275) mengemukakan bahwa konseling kelompok mengacu pada penyesuaian atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok yang difokuskan untuk membantu konseling mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan

⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 76.

⁵ Samuel T Glading, *Konseling "Profesi yang Menyeluruh"* Edisi keenam (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 304.

⁶ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang: UPT UNNES Press, 2005), 18

⁷ M.M Sri Hastuti & W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi), 289.

perkembangan kepribadian sehari-hari.⁸ Menurut Natawidjaya, konseling kelompok merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.⁹ Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok.¹⁰

Dari beberapa pendapat, dapat diambil kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan suasana kelompok dengan topik atau masalah yang bersifat pribadi dan rahasia yang bertujuan untuk pengembangan pribadi pembahasan dan pencegahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

3. Teknik *Behavioral Contract*

Behavioral contract (kontrak perilaku), atau *contingency contract*, didasarkan pada prinsip *operant conditioning*, *reinforcement positif*, dan dapat digunakan sebagai salah variasi prinsip Premak. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.¹¹

Menurut Lutfi Fauzan *Behavioral contract* (kontrak perilaku) merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan kosekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement positif* antar individu yang terlibat. Stukturnya merinci siapa

⁸ Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling Edisi Indonesia ke-tujuh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 275.

⁹ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang: UPT UNNES Press), 35

¹⁰ Amti dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta Pusat Perbukuan Depdiknas dan Renika Cipta), 311.

¹¹ Miltenberger, *behavior modification: principles and procedures* (edisi ke-4). Pacific Grove, (CA: Brooks/Cole, 2007), 405.

yang harus melakukan apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.

Menurut Latipun kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor atau konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, *reinforcement* dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini *reinforcement positif* terhadap perilaku yang dibentuk lebih penting dari pada pemberian hukuman jika kontak perilaku tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku (*Behavioral contract*) merupakan salah satu teknik dalam konseling *behavioral contract* yang menerapkan prinsip *operant conditioning* dimana dalam kontrak perilaku terdapat kesepakatan atau persetujuan antara konselor dan konseli untuk mengubah perilaku konseli beserta konsekuensi apa yang akan didapatkan dalam perubahan perilaku.

4. Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan suatu tindakan pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah perilaku membolos yang dimaksud dalam penulisan di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dalam bentuk tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau dapat diartikan juga sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa memberikan alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yang melanggar aturan, dan jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang lebih parah.

5. Peserta Didik

Habullah berpendapat bahwa peserta didik ialah salah satu yang menjadi input dalam menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan.¹² Tanpa adanya peserta didik, proses pengajaran sesungguhnya tidak akan pernah terjadi. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dari guru bukan sebaliknya, guru berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan pada peserta didik yang ingin belajar.¹³

B. Latar Belakang

Manusia oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, yang secara fitrahnya mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta mempunyai kecenderungan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Semua itu disebabkan manusia diberi akal yang berfungsi sebagai pengendalian dalam hidup dan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi lebih baik dan lebih mulia derajatnya dari pada makhluk Allah yang lain, dalam artian merubah keadaannya melalui pendidikan, ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11:



لَهُ مَعِيبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا يَأْتِسِبُهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu

¹² Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Diktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47

¹³ Habullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(QS. Ar-Ra'd/13:11).¹⁴

Berdasarkan Ayat Al-Qur'an di atas dapat digunakan sebagai motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi baik kecuali dengan usaha dan jerih payah dari seorang kaum itu sendiri.

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah harus menanamkan rasa bertanggung jawab pada diri masing-masing peserta didik. Tanggung jawab peserta didik mengenai belajar yaitu belajar dengan giat, mengerjakan tugas, dan menaati peraturan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya banyak sekali peserta didik yang merasa terbebani dengan tanggung jawab tersebut dan menjadi penghambat dalam usaha pencapaian masa depan peserta didik. Salah satu hambatan dalam pendidikan yaitu perilaku membolos yang masih sangat sering terjadi di sekolah.

Perilaku membolos tidak hanya terjadi di kota besar saja tetapi juga terjadi di desa. Perilaku membolos merupakan fenomena di mana hal tersebut dapat berdampak terhadap prestasi peserta didik, peserta didik tidak menerima pelajaran dengan baik sebagaimana mestinya. Mungkin masalah ini sudah sangat dianggap hal biasa saja di kalangan remaja. Padahal ini bukan hanya peserta didik laki-laki tetapi juga peserta didik perempuan juga sering melakukan masalah membolos tersebut. Masalah membolos terdiri dari bermacam-macam, ketika peserta didik menerima pelajaran dalam kelas tidak konsen karena mengantuk atau karena mengalami masalah pribadi, sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru pengajar tidak diterima dengan baik atau tidak berjalan sesuai semestinya.

Membolos dari sekolah hampir setiap minggu dilakukan, peserta didik lebih memilih untuk meninggalkan ruang kelas daripada mengikuti pelajaran karena merasa diluar kelas lebih

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya dengan transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

menyenangkan. Membolos juga dilakukan peserta didik karena rasa bosan yang timbul dibenah peserta didik saat mengikuti pelajaran. Selain itu peserta didik juga membolos karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan atau karena terlambat datang ke sekolah dan juga ajakan teman untuk nongkrong di luar menjadi penyebab peserta didik membolos. Dan juga tidak hanya dari teman satu sekolah saja tetapi banyak teman yang berasal dari luar sekolah atau berbeda tempat sekolah. Oleh sebab itu, perilaku membolos sangat perlu ditangani sejak dini demi terhindar dari akibat yang tidak diinginkan.

Salah satu perilaku membolos peserta didik merupakan suatu tindakan yang tidak baik dan tentunya memberikan dampak yang tidak baik juga untuk peserta didik itu sendiri. Dampak dari perilaku membolos pada peserta didik ada beberapa cara. Peserta didik yang mempunyai perilaku membolos cenderung akan tertinggal secara akademis, putus sekolah, menggunakan narkoba dan alcohol, serta terlebih dalam system pidana. Serta perilaku membolos sendiri akan memberikan dampak yang kurang baik bagi diri sendiri pada peserta didik, salah satunya yang paling penting yaitu penurunan prestasi akademik peserta didik karena dalam hal ini perilaku membolos menuntut peserta didik untuk meninggalkan jam pelajaran sekolah. Dalam hal tersebut sering kali membuat peserta didik tertinggal daam materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru masing-masing mata pelajaran yang ditinggalkan sehingga dapat menyebabkan menurunnya prestasi hasil belajar. Adapun menurut Prayitno, akibat dari membolos sekolah antara lain sebagai berikut:¹⁵

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang
2. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Gagal dalam mengerjakan ujian
4. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
5. Tidak naik kelas

¹⁵Prayitno, *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 61.

6. Dikeluarkan dari sekolah

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos tersebut memberikan hasil pengaruh dalam hasil belajar peserta didik di sekolah. Hal tersebut juga dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan orang tua terhadap hasil belajar yang dicapai oleh seorang anak di dalam sekolahnya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari perilaku membolos sendiri tidak hanya pada diri sendiri seperti berkurangnya minat untuk belajar kemudian memberikan dampak ada pihak diluar diri setiap peserta didik seperti dampak terhadap pihak sekolah dan masyarakat.

Kebiasaan peserta didik dalam membolos merupakan suatu tindakan perilaku yang disebut dengan kenakalan remaja yang menjadi permasalahan yang perlu untuk ditangani oleh guru BK di sekolah. Memberikan tindakan penanganan terhadap peserta didik yang membolos diperlukan pemberian layanan konseling kelompok oleh guru BK agar dapat mengurangi perilaku membolos yang terjadi di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

Sebelum lebih jauh membahas perilaku membolos di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Ada beberapa kajian penelitian yang terdahulu merupakan hasil-hasil yang terkait dengan perilaku membolos pada peserta didik sebagai acuan agar peneliti mengetahui dampak dari perilaku membolos peserta didik. Beberapa kajian peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Andry Anshari yang berjudul "Penerapan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di SMK Negeri 3 Sidrap". Penelitian ini bertujuan, a) untuk mengetahui gambaran perilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap, b) untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik *behavioral contract* pada siswa di SMK Negeri 3 Sidrap, c) untuk mengetahui teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos di SMK Negeri 3 Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*single subject research*) dengan desain penelitian A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa yang mengalami perilaku

membolos yang tinggi dengan inisial AP dan AF di SMK Negeri 3 Sidrap.¹⁶

2. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Arriyan Muttaqin Nalman, dkk yang berjudul "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk: a) untuk mengetahui kebiasaan membolos siswa kelas XI SMA Negeri 8 kota Bengkulu sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, b) untuk mengetahui kebiasaan membolos siswa kelas XI SMA Negeri 8 kota Bengkulu setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, c) untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi kebiasaan membolos siswa kelas XI SMA Negeri 8 kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini melibatkan 6 siswa yang terindikasi kebiasaan membolos yaitu (AH, ART, FBF, F, DAN RSF) dari kelas XI SMA Negeri 8 kota Bengkulu, didapat dari hasil dokumentasi berupa absensi terakhir pada bulan Agustus. Setelah teridentifikasinya konseling maka dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*. Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan 4 tahap yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) hasil analisis sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, kebiasaan membolos siswa rata-rata terdapat 5 kali dalam satu bulan, b) hasil analisis setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, kebiasaan siswa membolos mengalami penurunan yang sebelumnya rata-rata dalam satu bulan lima kali menjadi dua kali dalam satu bulan, c) hasil analisis

¹⁶Andry Anshari, Penerapan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di SMK Negeri Sidrap. (Universitas Negeri Makasar, 2020)

tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* sangat efektif digunakan untuk mengurangi kebiasaan membawa sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* sangat efektif digunakan untuk mengurangi kebiasaan membolos sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.¹⁷

3. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Ovila Priska Dewi yang berjudul "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di SMK Kawung 2 Surabaya". Tujuan dari penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa banyak siswa yang membolos, baik membolos mata pelajaran, maupun membolos sekolah. Akibatnya dari diri siswa atau individu yang membolos, prestasi di sekolah akan menurun. Permasalahan penelitian ini adalah apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* efektif untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di SMK Kawung 2 Surabaya? Panitia ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan *single subject design (SSD)* dengan banyak subjek penelitian 5 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam waktu selama 1 bulan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi siswa, yaitu absensi, dan dokumentasi. Berdasarkan simpulan hasil penelitian direkomendasikan kepada konselor atau guru BK untuk menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos sekolah peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya.¹⁸

¹⁷ Arriyan Muttaqin Nalman, dkk. Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. (Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H)

¹⁸ Ovila Priska Dewi. *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di SMK Kawung 2 Surabaya*

4. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Indah Lestari yang berjudul "Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku terlambat masuk sekolah dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 6 bandar Lampung yang berjumlah 10 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik *behavioral contract* dengan konseling kelompok. Data dianalisis secara *descriptive* dengan cara melihat hasil sesudah dilakukan konseling kelompok. Hasil perhitungan rata-rata skor pelaku terlambat masuk sekolah sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* adalah 73, dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* menurun menjadi 22. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 bandar Lampung.¹⁹
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edy Purwanto yang berjudul "Menurunkan Perilaku Membolos Dengan Teknik Kontrak Perilaku Di SMA Negeri 2 Sangatta Utara". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu upaya sistematis, objektif dan berkelanjutan serta terprogramnya yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai

¹⁹Indah Lestari. *Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung*. (Universitas Raden Intan Lampung).

kemandirian dalam kehidupannya. Selanjutnya disebutkan tujuan daripada layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu konseling mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.²⁰

Setelah melihat kajian peneliti terdahulu diatas, peneliti tidak menemukan kekurangan yang dilakukan oleh masing-masing peneliti. Sebab setiap penulis melakukan penelitian dengan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang efektif. Maka dari itu, penelitian ini mendapatkan kajian penelitian terdahulu sehingga peneliti mengambil judul penelitian Implementasi Layanan Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Alasan peneliti mengambil judul tersebut dikarenakan ada beberapa alasan salah satunya yaitu guru BK di SMP Negeri 4 Abung Timur sudah menerapkan teknik tersebut selama 2 semester dan mendapatkan hasil yang efektif maka dari itu guru BK mengajak peneliti menggunakan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik. Jika mencari perbedaan dari penelitian sebelumnya dan dari kajian penelitian terdahulu. Pada peneliti sebelumnya kurangnya kerja sama antara guru BK dengan peneliti dikarenakan tidak ada kontribusi di awal dan untuk kajian penelitian yang membedakan adalah tempat penelitian, peserta didik serta guru BK yang menerapkan. Untuk tujuan sendiri semua yang melakukan penelitian menggunakan teknik *behavioral contract* diharapkan mendapatkan hasil yang efektif dan dapat mengurangi perilaku membolos pada setiap peserta didik.

Kasus-kasus perilaku membolos di kelas VIII B tidak banyak dilakukan di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. peneliti melakukan pengamatan pada kelas VIII B yang merupakan kelas cukup lumayan membolos paling banyak. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melaksanakan pra-penelitian di SMP Negeri 4

²⁰Edy Purwanto. *Menurunkan Perilaku Membolos Dengan Teknik Kontrak Perilaku Di SMA Negeri 2 Sangatta Utara.*

Abung Timur Lampung Utara dari 1 yang diamati diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Membolos Peserta Didik Kelas VIII B di SMP
Negeri 4 Abung Timur
Tahun Ajaran 2022/2023

NO	Nama Peserta Didik	Masalah Membolos Peserta Didik	
		Membolos 3 kali Sebulan	Membolos 4 kali Sebulan
1	AA		√
2	RA	√	
3	MK		√
4	FCEM		√
5	RP	√	
6	DA	√	
7	RAR	√	
8	IH		√

Sumber: Dokumentasi Guru bimbingan dan konseling SMPN 4 Abung Timur 2022/2023

Kemungkinan penyebab membolos peserta didik:

1. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
2. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru.
3. Proses belajar mengajar yang membosankan.
4. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
5. Takut masuk karena tidak membuat tugas

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 ditemukan ada beberapa peserta didik yang melakukan perilaku membolos pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai dan membuat guru yang berada di kelas marah dan menegur mereka. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian pertama melalui wawancara penulis dengan salah satu peserta didik yang berinisial AA kelas VIII B yang berpendapat bahwa:

"Ada beberapa teman-teman yang melakukan pelaku membolos walaupun mereka tahu bahwa pelaku membolos adalah perilaku yang tidak baik tetapi masih sering dilakukan dikarenakan

beberapa peserta didik tersebut merasa kurang nyaman dengan salah satu guru mata pelajaran. Ada satu guru yang menegur terlalu keras kepada peserta didik yang menurut mereka terlalu berlebihan".²¹

Dari wawancara tersebut ditemukan hasil bahwa peserta didik hanya mengetahui bahwa membolos merupakan hal yang biasa dilakukan. Peserta didik mengetahui konsekuensi jika ketahuan membolos hanya dimarahi guru saja. Seharusnya peserta didik sudah mengetahui bahaya apa yang akan terjadi jika seseorang mengalami kecanduan melakukan perilaku membolos.

Hasil wawancara didapatkan kesimpulan bahwa penyebab utama peserta didik membolos lebih sering berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal antara lain sebab dari anak itu sendiri seperti tidak ke sekolah karena malas, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi daripada teman-temannya dan kurangnya motivasi belajar serta tidak mengirimkan surat izin ke sekolah.

Jika dilihat dari absensi terdapat peserta didik yang melakukan pelaku membolos antara lain, AA dengan total intensitas sebanyak empat kali, RA dengan total intensitas sebanyak tiga kali, MK dengan total intensitas sebanyak empat kali, FCEM dengan total intensitas sebanyak empat kali, RP dengan total intensitas sebanyak tiga kali DA dengan total intensitas sebanyak tiga kali, RAR dengan total intensitas sebanyak tiga kali, dan IH dengan total intensitas sebanyak empat kali. Peserta didik terindikasi 32 peserta didik kelas VIII B terdapat 8 peserta didik terlihat dari skor tertinggi yang mengalami perilaku membolos kelas VIII B di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

Faktor eksternal antara lain adalah faktor keluarga dan sekolah, faktor keluarga merupakan keadaan keluarga dan sikap orang tua. Faktor di sekolah yaitu hubungan anak dan sekolah dapat dilihat dari peserta didik lain yang menyebabkan ia tidak senang di

²¹Sumber: Wawancara Peserta Didik Kelas VIII B Yang Berinisial RS Di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

sekolah lalu membolos, anak tidak senang dengan pendidikannya dan ajakan dari teman-temannya untuk membolos.

Penulis melakukan wawancara pada tanggal 13 Desember 2022 kepada ibu Dwi Agustin S.Pd selaku guru BK di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara beliau mengungkapkan bahwa:

"Peserta didik di kelas VIII B belum banyak mengetahui secara luas tentang bahayanya perilaku membolos terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dibuktikan dengan adanya 8 peserta didik yang tercatat dalam pembukuan kasus kelas VIII B yang sering melakukan perilaku membolos. Bukan hanya itu saja, biasanya mereka membolos tidak hanya dengan kelas VIII dan IX. Bahkan dari sekolah lain. Biasanya mereka membolos itu berada di tempat-tempat tongkrongan, dirumah teman dan bermain game di warnet. Ada beberapa tempat yang sudah dipantau oleh pihak-pihak sekolah".

Selain itu penulis meminta izin untuk melihat buku rekapan kasus peserta didik serta absensi peserta didik dan memang benar kebanyakan dari masalah yang teridentifikasi melakukan perilaku membolos yaitu di kelas VIII B. Seperti yang bisa dilihat pada tabel 1.1 diatas.

Berdasarkan peninjauan awal yang peneliti dilakukan di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara sesuai dengan tabel. Sebenarnya banyak sekali masalah kedisiplinan yang terjadi di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Tetapi di sini peneliti hanya berfokus kepada masalah perilaku membolos peserta didik di kelas VIII B. Karena peserta didik di atas sudah sangat sering membolos bukan hanya sekali atau dua kali tetapi sudah sangat sering. Apabila tidak segera ditangani dikhawatirkan akan semakin banyak peserta didik yang membolos sekolah.

Implementasi layanan konseling kelompok merupakan suatu aktivitas penerapan pemberian bantuan dengan suasana kelompok dengan topik atau masalah yang bersifat pribadi dan rahasia dalam kelompok yang bertujuan untuk pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Dalam persiapan dan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Permasalahan implementasi layanan

konseling kelompok disekolah yang tidak sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi perkembangan layanan konseling kelompok disekolah itu sendiri yang dapat berdampak kurang baik karena tidak mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari peserta didik untuk terus memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Berdasarkan dari fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat sehingga tercipta kehidupan yang lebih efektif dan mampu menyalurkan potensi secara optimal. Apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos di sekolah. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang tergolong maladaptif sehingga harus ditangani secara serius. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara karena ingin mengetahui bagaimana guru BK memberikan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul penelitian tentang **Implementasi Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Abung timur Lampung Utara.**

C. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

Adapun sub-fokus pada penelitian tersebut antara lain:

1. Perencanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.
2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

3. Hasil dari layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan Sub-fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara?
2. Bagaimanakah pelaksanaan implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara?
3. Bagaimana hasil dari implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.
2. Untuk menganalisis tahap pelaksanaan implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Dalam pra penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.
 - b. Peran penelitian diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan proses pelayanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.
2. Manfaat praktis
 - a. Menjadi pedoman serta acuan bagi peserta didik agar dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.
 - b. Menjadi bahan untuk guru BK agar dapat memberikan layanan yang tepat terhadap masalah-masalah yang sedang peserta didik alami terutama dalam hal perilaku membolos sekolah.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian jenis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini ialah untuk menyelidiki mengenai perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peserta didik misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah.²² Salah satu yang menjadi ciri dari penelitian kualitatif ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan dari penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan dari hasil laangan yang berupa catatan hasil observasi dan sumber data yang didapat lainnya.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan prosedur studi kasus deskriptif. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Robert K. Yin studi kasus ialah metode penelitian yang berkaitan dengan gejala sosial serta menunjukkan berbagai fenomena dari perilaku peserta didik baik secara perorang maupun berkelompok. Penelitian studi kasus dapat digolongkan menjadi 3 yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.²³ Penelitian ini berfokus pada prosedur studi kasus deskriptif dimana dalam metode ini dalam meneliti sekelompok peserta didik, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada peserta didik sekarang. Tujuan penelitian prosedur studi kasus deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambar atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anatar fenomena yang diteliti.

c. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data yang pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.²⁴ Dalam hal ini adalah guru BK SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara untuk mengetahui serta mendapatkan sebuah informasi yang diperlukan

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

²³Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2015). Hlm 1.

²⁴Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 122.

oleh peneliti. Serta memperoleh data dari peserta didik kelas VIII B.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa sebuah dokumen foto, tabel, yang memperkuat data primer. Sumber yang diperoleh dari data penelitian ini diambil dari guru BK SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Data sekunder dalam penelitian ini ialah catatan peserta didik yang membolos di sekolah SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

d. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yang akan dilakukan perihal Implementasi Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara, tepatnya berlokasi di Jln. Brawijaya no.57 di mana peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan tempat penelitian. Selanjutnya akan diteliti pada penelitian ini tentang Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara. Kemudian yang dijadikan objek penelitian yaitu guru BK di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data studi kasus deskriptif menurut Robert K. Yin pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Proses penelitian studi kasus deskriptif Robert K. Yin yaitu:²⁵

²⁵Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2011)

1. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Peneliti melakukan kajian pengembangan konsep serta teori agar dapat menemukan kasus serta merancang protokol pengumpulan data.
2. Menyiapkan, mengumpulkan, serta menganalisis data. Disini peneliti perlu melakukan beberapa tahap yaitu: persiapan, pengumpulan data, serta analisis data berdasarkan protocol penelitian yang sudah terlebih dahulu dirancang sebelumnya.
3. Menganalisis dan menyimpulkan. Pada kasus tunggal ini. Hasil dari penelitian nantinya digunakan mengecek ulang kepada konsep atau teori yang dibangun pada tahap pertama penelitian.

Data yang telah dikumpulkan peneliti dalam studi kasus deskriptif ini ialah wawancara dan observasi secara langsung terjun ke lapangan. Setidaknya terdapat tiga anggota organisasi diwawancarai untuk triangulasi data. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara, dan observasi langsung terjun ke lapangan.

1. Observasi

Menurut Robert K. Yin observasi atau pengamatan bermanfaat untuk mendapatkan informasi tambahan tentang topik yang nantinya akan diteliti oleh peneliti. observasi pada lingkungan social atau sekolah akan memberikan tambahan dimensi-dimensi yang baru, agar mendapatkan pemahaman secara konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat kondisi terbaru dari lingkungan sekolah pada SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara.

2. Wawancara

Wawancara ialah kegiatan untuk mendapatkan sebuah informasi dari para informan dengan cara bertemu langsung secara tatap muka. Pedoman wawancara sebelumnya disusun terlebih dahulu agar dapat

dikembangkan sesuai dengan kondisi lapangan. Seseorang yang terlibat dalam lingkungan sekolah diteliti lalu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa orang tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik tersebut memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informasi yang nantinya akan didapatkan dengan mewawancarai informan sesuai dengan tujuan dari peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen baik dari dokumen tertulis, dokumen gambar, maupun dokumen elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis dibandingkan dan dipadukan secara sistematis membentuk suatu hasil yang sistematis, padu dan utuh.

f. Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya mencapai jenuh. Analisis dilakukan di lapangan dengan melakukan kegiatan yang menyesuaikan situasi sosial di lapangan.²⁶ Menurut Lexy J. Moleong analisis data merupakan Upaya yang dilakukan dengan cara berkerja dengan data, mengumpulkan data, memisahkan data, mencari serta menemukan pola, menemukan suatu hal yang penting dan yang dibutuhkan, serta menemukan apa saja yang bisa diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan memilah terlebih dahulu seluruh data yang diperoleh. Proses analisis data dimulai dengan memilah terlebih dahulu seluruh data yang diperoleh seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2015), 245

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kasus observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekelompok informasi yang telah tersusun dan pada akhirnya dilakukan penyusunan kesimpulan dan akan dilakukan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat disajikan kedalam bentuk teks naratif. Penyajian data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti bagan, matrik, diagram, dan tabel. Kesimpulan yang dihasilkan ini nantinya akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti oleh peneliti.

3. Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas yang diawali dengan meringkas serta memisahkan hal yang penting dan diperlukan. Dalam hal tersebut setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data yang berhubungan dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik menggunakan metode studi kasus agar dapat digolongkan kembali pada setiap permasalahan yang ada kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekelompok informasi yang telah tersusun dan pada akhirnya dilakukan penyusunan kesimpulan dan akan dilakukan pengambilan tindakan.

Penyajian data kualitatif dapat disajikan kedalam bentuk teks naratif. Penyajian data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti bagan, matrik, diagram, dan tabel. Kesimpulan yang dihasilkan ini nantinya akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti oleh peneliti.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan menemukan makna yang telah disajikan. Dari data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta diuji validitasnya.²⁷

g. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain diperuntukan untuk menyanggah Kembali sebuah tuduhan kepada peneliti kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah, dan juga sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.²⁸

Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilaksanakan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang didapatkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²⁹

Agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilaksanakan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 270.

Uji *credibility* (kredibilitas) atau dapat disebut uji kepercayaan terhadap hasil dari data penelitian yang telah disajikan oleh peneliti agar hasil yang peneliti lakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang telah dilaksanakan.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan maksudnya peneliti harus Kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan serta wawancara Kembali dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang baru. Perpanjangan pengamatan berate hubungan antara peneliti dengan sumber data yang ditemui maupun narasumber akan semakin tetrajalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbu kepercayaan, sehingga inormasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji sebuah kredibilitas data penelitian difokuskan kepada pengujian terhadap data yang telah didapatkan. Data yang telah diperoleh sudah dapat dimintai pertanggungjawaban atau benar berarti kredibel, maka perpanngan pengamatan perlu segera diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan sebuah kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka dapat dipastikan data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam secara sistematis dilakukan dengan baik. Meingkatkan kecermatan merupakan salah satu cara untuk mengontrol pekerjaan apakah data yang telah diperoleh dapat dibuat serta disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan dari peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca dari berbagai referensi buku hasil penelitian terdahulu serta dari dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah

diperoleh dengan cara. Dengan demikian, peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya pada laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma dapat mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik data sumber, dan triangulasi waktu.³⁰

1) Triangulasi Sumber

Agar dapat menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang didapatkan. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan lalu selanjutnya dimintakan kesepakatan *member check* dengan tiga sumber data.³¹

2) Triangulasi Teknik

Agar dapat menuji kredibilitas data yang telah dilaksanakan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.. misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Apabila teknik yang dilakukan pengujian kredibilitas tersebut dapat menghasilkan data yang berbeda. Maka peneliti perlu melkakukan diskusi secara lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk dapat memastikan data mana yang dianggap benar.³²

3) Triangulasi Waktu

Data yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada narasumber masih segar data yang diberikan lebih valid sehingga kredibel. Pada tahap

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualintatif, dan R&D.*(Bandung: Alfabeta, 2015), 273.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualintatif, dan R&D.*(Bandung: Alfabeta, 2015), 274.

³²*Ibid*, h.274.

selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu serta situasi yang berbeda. Bila telah mendapatkan hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan kembali secara berulang kali sampai menemukan kepastian datanya.³³

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti harus mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang sudah didapatkan. Apabila sudah tidak ada data yang berbeda atau berlawanan dengan hasil temuan berarti masih mendapatkan data yang berlawanan dengan data yang telah ditemukan maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.³⁴

e. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Dalam laporan penelitian sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan beberapa foto-foto serta dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.³⁵

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan dari *membercheck* ialah agar dapat mengetahui seberapa jauh data yang telah didapatkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru BK. Jadi tujuan dari *membercheck* adalah agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh guru BK sebagai sumber data atau informan.³⁶

³³ *Ibid*, h.274.

³⁴ *Ibid*, h.275.

³⁵ *Ibid*, h.275.

³⁶ *Ibid*, h.276.

2. *Transferability*

Transferability ialah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi yang berbeda. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai. Sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.³⁷

3. *Dependability*

Reliabilitas atau sebuah penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain sebagai beberapa percobaan yang dapat dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang dapat dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan mendapatkan hasil yang sama.

Pengujian pada *dependability* dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor ini independent atau pembimbing yang independent mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Contohnya dapat dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, perlunya untuk terjun langsung kelapangan, memilih sumber data, mulai melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampailah pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian pada kualitatif dapat disebut dengan uji *Confirmability* pada penelitian. Penelitian bisa disebutkan dengan kata objektif apabila hasil

³⁷*Ibid*, h.276.

penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif uji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilaksanakan. Apabila hasil dari penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilaksanakan, penemuan penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.

Validitas atau keabsahan data merupakan data yang tidak ada perbedaannya antara data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan fokus penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan penyusunan penelitian.

3. Bab III Deskriptif Objek Penelitian

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Membahas terkait analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas terkait data-data yang sudah dikumpulkan.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.

Konseling kelompok merupakan sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan baik. Didalam sebuah konseling kelompok terdapat bantuan konseling yaitu dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri.³⁸

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis terpusat pada pikiran dan perilaku yang didasari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan guru BK, di mana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.

Menurut Pauline Harrison, konseling kelompok merupakan konseling yang terdiri dari 4-8 konseling yang bertemu dengan 1-2. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi pengembangan harga diri, dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian diatas sejalan juga dengan pemikiran dari Juantika Nurihsanyang berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi

³⁸Edi Kurnianto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: ALABATE,2014)

kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantu yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi atau kelompok sebagai pencegahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.

Bimbingan kelompok berbasis ajaran islam ialah pemberian layanan bimbingan konseling yang ditunjukkan kepada anggota kelompok yang beragama Islam yang membahas permasalahan yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa yang akan datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam dan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah rasul sehingga membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang diridhoi Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Perusse, Goodnough, & Lee menjelaskan bahwa konseling kelompok direncanakan untuk mempromosikan pengembangan akademi, karir atau pribadi dan sosial. Konseling kelompok dapat membahas pengembangan akademik meliputi keterampilan belajar, strategi ujian, dan transisi ke sekolah menengah atau sekolah menengah atas. Konseling kelompok dalam pengembangan karir meliputi penetapan tujuan dan pengambilan keputusan jurusan atau prodi yang akan diambil, eksplorasi karir atau perencanaan perguruan tinggi. Sedangkan konseling kelompok untuk pengembangan pribadi atau sosial meliputi persahabatan, harga diri, membentuk hubungan yang aman dan sehat pemberdayaan pribadi dan hubungan dengan keluarga.

Tujuan khusus konseling kelompok adalah menjadikan peserta didik belajar mengembangkan diri terkait dengan aspek

moral, intelektual dan emosional, belajar mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan belajar. Mengembangkan penerimaan diri dari perasaan menghargai diri sendiri belajar lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar untuk mempercayai diri sendiri dan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama jenis dan lawan jenis, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar meningkatkan kesadaran diri sehingga akan terasa bebas dan dapat lebih tegas dalam memilih dan menentukan, belajar untuk memberikan dan menerima, belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk memberikan perhatian kepada orang lain, belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan dari perasaan orang lain, belajar untuk memberikan umpan balik dan konfrontasi demi kepentingan dan perkembangan orang lain belajar menerima perbedaan pendapat dengan orang lain, belajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan belajar mengembangkan keterampilan berhubungan antar pribadi, belajar membuat keputusan secara efektif, belajar mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual yang matang, belajar mengembangkan sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, belajar mengembangkan kemampuan memilih dan membuat keputusan karir, belajar menjadi *concurrent* dengan diri sendiri, dapat menyatakan apa yang dipikir dan dipercaya.

3. Asas-Asas Konseling Kelompok

Asas-asas bimbingan dan konseling Kelompok adalah sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar terlaksana maka penyelenggaraan dan proses bimbingan dan konseling akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak terutama pihak bimbingan sehingga mereka

memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan bukan berarti guru BK tidak boleh menerima jasa dari pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesi oleh sebab itu guru BK tidak dilarang menerima imbalan atau upah tetapi hendaknya imbalan atau upah tersebut tidak menjadi tujuan utama.

3. Asas keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Untuk keterbukaan antara konseling dengan klien harus terus-menerus membina hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggara.

4. **Komponen Layanan Konseling Kelompok**

Dalam bimbingan kelompok ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu pemimpin kelompok anggota kelompok dan dinamika kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut.³⁹

1. **Pemimpin kelompok** merupakan konselor yang terlatih dan berwenang dalam penyelenggaraan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya konselor memiliki keterampilan khusus untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok berkewajiban menghidupkan dinamika kelompok antar semua peserta ke intensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum bimbingan kelompok.
2. **Anggota kelompok.** Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang

³⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profi)* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 135.

konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagai mana diatas. Besarnya kelompok dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurangan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi 10 orang.

3. Dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan karena dinamika kelompok merupakan hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang bermakna didalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

5. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, ada 4 tahap pada pelaksanaan konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran antara lain sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang

selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

2. Tahap peralihan dari dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.
3. Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.
Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok kemudian terjadi tanya jawab antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.
4. Tahap pengakhiran pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*rainforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.
Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri pemimpin kelompok dan anggota

mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.⁴⁰

6. Keunggulan Dan Keterbatasan Konseling Kelompok

1. Kelemahan konseling kelompok
 - a. Pada saat kelompok lemah Semua menjadi lemah.
 - b. Kemungkinan rahasia bocor lebih besar, jadi orang takut terbuka.
 - c. Kalau pemimpin atau anggota jatuh, mudah melemahkan anggota lain.
 - d. Membungkamkan, jika anggota tidak biasa bicara di depan orang banyak.
 - e. Seseorang akan bisa berlindung pada orang lain, khususnya pada saat konselor berkonsentrasi pada satu orang.
2. Kelebihan konseling kelompok
 - a. Daya lebih besar konseling dan kelompok mempengaruhi anggota.
 - b. Tanggapan dari sesama rekan senasib lebih berpengaruh dari pada kata-kata konselor.

7. Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok

Menurut Juntika prosedur konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok yaitu terdiri dari 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran. Tahap pembentukan disebut pengenalan, perlibatan dan pemasukan diri, tahap peralihan yang berjudul pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap kegiatan bertema kegiatan pencapaian tujuan dan tahap pengakhiran bertema penilaian dan tindak lanjut.⁴¹

⁴⁰Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta), 18.

⁴¹Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. (Bnadung: PT. Reika Aditama, 2012), 22.

Selanjutnya *Jacobs et al* melalui bukunya "*group counseling strategis and skills*" berpendapat bahwa semua kelompok melalui tiga tahapan terlepas dari jenis kelompok atau gaya kepemimpinan tahapan tersebut antara lain: 1) tahap awal (*the beginning stage*), 2) tahap tengah (*the middle*) atau tahap kerja (*working*), 3) tahap akhir (*the ending*).⁴²

Lebih lanjut *Corey* berpendapat bahwa tahapan konseling kelompok terbagi menjadi 6 tahap yaitu: 1) tahap pembentukan (*the format stage*), 2) tahap orientasi (*the orientation phase*), 3) tahap transisi (*the transition stage*), 4) tahap kerja (*the working stage*), 5) tahap konsolidasi (*the consolidation stage*), 6) evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follow-up issues*).⁴³

Dari beberapa tahapan konseling di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada sedikit perbedaan dari pemaparan menurut para ahli di atas. Berapapun jumlah tahapan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut merupakan pemberian bekal kepada guru BK atau seorang konselor serta para praktisi untuk menciptakan konseling kelompok dengan efektif, tepat sasaran dan lebih jauh bagaimana tahapan tersebut memberikan nilai tambah (*add value*) atas kredibilitas dan mutualisme guru BK dan praktisi itu sendiri.

B. Teknik *Behavioral Contract* (Kontrak Perilaku)

1. Pengertian *Behavioral Contract*

Behavioral contract (kontrak perilaku) didasarkan pada prinsip *operant conditioning and reinforcement positif*. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Strahum mendefinisikan *behavioral contract* sebagai intervensi yang digunakan di sekolah untuk membantu memonitor dan merubah perilaku peserta didik.

⁴²Jacobs, E.D.E., Masson, R., Harvill, R., Schimmel, C, J. "*Group counseling strategi and skills*".(Canada: Linda Schreiber Ganster, 2009), 35-36.

⁴³Corey, G. "*Theory & Practice of Group Counseling*". (Eighth Edition. Canada: Cengage Learning, 2012), 70-71.

Menurut Latipun (kontrak perilaku) merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk merubah perilaku tertentu pada konselor. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak Perilaku tidak berhasil.

Menurut Milten berger kontrak perilaku (*contingency contract*) juga disebut kontrak kinerja merupakan kesepakatan tertulis antara dua pihak di mana salah satu atau kedua pihak sepakat untuk terlibat dalam tingkat tertentu dari perilaku target atau perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *behavioral contract* atau kontrak perilaku merupakan sebuah kesepakatan antara dua pihak baik konselor maupun konseling atau lebih untuk mengubah sebuah perilaku tertentu dari konseling dengan pemberian hukuman saat konseling melanggar kontrak dan pemberian penguatan saat konseling melaksanakan kontrak tersebut.

2. Prinsip Dasar *Behavioral Contract*

Menurut Komalasari ada beberapa prinsip dasar kontrak, yaitu kontrak disertai dengan penguatan, *rainforcement* diberikan dengan segera, kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseling dan konselor, kontrak baru, kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, dan lamanya kontrak), kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.⁴⁴

Alberto & Troutman menyarankan beberapa aturan dasar penggunaan *reinforcement* dalam kontrak perilaku, yaitu:⁴⁵

⁴⁴Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. (2011), 172.

⁴⁵Alberto, P.A & Troutman, A.C. "*Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*". (Ohio: Columbus).

1. Reward harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari *reinforcement* yang efektif yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan.
2. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan dan berikan *reward* ada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.
3. Reward diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homee menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *rainforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam mengawasi perubahan tingkah laku.
4. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh sebab itu, kata-kata yang tepat seharusnya, "jika kalian menyelesaikan tugas ini maka kalian akan mendapatkan....", Bukannya "jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian....."
5. Reward diberikan setelah perubahan terjadi.

Dalam pembuatan kontrak perilaku ada beberapa langkah yang harus dilakukan guna mempermudah konselor dalam membuat kontrak dengan konseling. Menurut Komalasari beberapa langkah yang dalam pembuatan kontrak yaitu⁴⁶:

1. Memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis *ABC* (*Antesedent, Behavioral, and Consequences*). Maksud dari analisis *ABC* yaitu analisis untuk memilih perilaku peserta didik yang akan diubah yang dimulai dari *Antesedent*. *Behavioral* merupakan perilaku yang dipermasalahkan mencakup tipe tingkah pelaku, frekuensi perilaku, dan durasi perilaku. konsekuensi merupakan suatu konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut.
2. Menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah).
3. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.

⁴⁶Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. (2011), 173.

4. Memberikan tanggapan setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.
5. Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan.

3. Tujuan *Behavioral Contract*

Pada dasarnya tujuan teknik *behavioral contract* diarahkan pada tujuan agar peserta didik dapat memperoleh tingkah laku baru, membuang tingkah laku yang maladaptive serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Latipun menjelaskan bahwa tujuan teknik *behavioral contract* merupakan pencapaian kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka waktu panjang dan mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus tujuan dari teknik *behavioral contract* adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan menghapuska perilaku yang tidak diinginkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Menurut George & Cristiani dalam Gunarsa tujuan teknik *behavioral contract* antara lain:

1. Mengubah perilaku maladaptif pada peserta didik
2. Membantu peserta didik belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien
3. Mencegah munculnya masalah dikemudian hari
4. Memecahkan masalah perilaku khusus yang diminta oleh peserta didik
5. Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya

Oleh karena itu tujuan dari konseling kelompok teknik *behavioral contract* secara umum merupakan penghapusan atau menghilangkan tingkah laku maladaptif peserta didik untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan oleh peserta didik. Dalam prosesnya guru BK dan peserta didik bersama-sama dalam menetapkan atau

merumuskan tujuan-tujuan khusus dari konseling kelompok teknik *behavioral contract*. Layanan konseling kelompok teknik *behavioral contract* mempunyai sejumlah tehnik spesifik yang digunakan untuk mengubah perilaku peserta didik berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

4. Manfaat *Behavioral Contract*

Menurut Ratna manfaat dari *behavioral contract* merupakan proses membantu peserta didik untuk membentuk perilaku tertentu yang diharapkan dan dapat diperoleh suatu tujuan tertentu sesuai dengan kontrak yang akan disepakati. Kontrak perilaku juga dapat menjadi sebuah alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat. Manfaat dari teknik kontrak perilaku lainnya adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Membantu peserta didik untuk mengurangi perilaku membolos sekolah
2. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang perubahan perilaku pada dirinya
3. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik

5. Prosedur *Behavioral Contract*

Berger berpendapat bahwa *there are five essential components of a behavioral contract, ad follows:*⁴⁸

1. *Identifying the target behavioral*
2. *Stating how the target behavioral contract Will be measures*
3. *Strating when the behavioral must be performed*
4. *Identifying the reinforcement or punishment contingency*
5. *Identifying who Will be implement the contingency*

Menurut Komalasari ada beberapa langkah dalam pembuatan kontrak yaitu antara lain:⁴⁹

⁴⁷Lilis Ratna, *Teknik-teknik Konseling*. (Sleman: Deepublish, 2013), 67.

⁴⁸Raymond G Milten Berger. *Behavior Modivication Principles and Prosedure*. (New York: Graphic Word Publishing Services, 2004), 498.

⁴⁹Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Tehknik Konseling*. (Jakarta: PT Indeks, 2011), 173.

1. Memilih tingkah laku yang akan dirubah dengan melakukan analisis *ABC* (*Anteseden, Behavioral, Consequences*)
2. Menentukan data awal (tingkah laku yang akan dirubah)
3. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
4. Memberikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
5. Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap

Sedangkan menurut Ratna langkah-langkah dalam pelaksanaan tehnik kontrak perilaku yaitu:⁵⁰

1. Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki
2. Mendeskripsikan perilaku tersebut
3. Identifikasi tujuan yang akan mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan
4. Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu guru BK menjaga persoalannya perilaku yang dikehendaki
5. Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya
6. Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak diperoleh
7. Pengumpulan data
8. Menulis kembali kontrak perilaku ketika tujuan tidak dicapai
9. Memonitor perilaku secara *continue* dan membuat solusi
10. Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan peserta didik mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosedur tehnik *behavioral contract*, maka dapat diambil intisarinya yaitu memilih tingkah laku yang akan diubah, menentukan dari data-data tentang tingkah laku peserta

⁵⁰Lilis Ratna, *Teknik-teknik Konseling*.(Sleman: Deepublish, 2013).

didik yang akan diubah, menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, memberikan *reinforcement* dan penguatan.

6. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Teknik *Behavioral Contract*

Langkah-langkah pelaksanaan konseling melalui teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis Guru BK, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman peserta didik dan waktu.
2. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara guru BK dan peserta didik sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat saling percaya, dan saling menghargai.
3. Pendekatan masalah, dimana guru BK memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
4. Pengungkapan, dimana guru BK mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah peserta didik dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga peserta didik dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atau sikapnya
5. Diagnostik merupakan langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi peserta didik.
6. Prognosa merupakan langkah di mana guru BK dan peserta didik menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
7. Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa atas dasar kesepakatan antara guru BK dengan peserta didik dalam menangani masalah yang sedang dihadapi

peserta didik melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan guru BK memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

8. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan keefektifan guru BK yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, selanjutnya guru BK menentukan tindak lanjut secara tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁵¹

7. Kelemahan dan Kelebihan Teknik *Behavioral Contract*

1. Kelebihan dari teknik *behavioral contract* antara lain:
 - a. Ada hasil yang konkrit atau nyata yang didapat seperti: perubahan perilaku. Jika *client centered therapy*, *humanistik* dan lain-lainnya. Bersifat abstrak dan menekankan pada *insight* yang diperoleh klien.
 - b. Pembuatan tujuan terapi antara terapis dan peserta didik di awal sesi terapi. Hal itu dijadikan acuan keberhasilan proses konseling.
 - c. Memiliki berbagai macam teknik konseling yang teruji dan selalu diperbarui.
 - d. Waktu konseling relatif singkat.
 - e. Kolaborasi yang baik antara konselor dan konseling dalam penetapan tujuan dan pemilihan teknik.
2. Kelemahan dari teknik *behavioral Contract* antara lain:
 - a. *Behavioral therapy* dapat mengubah perilaku, tetapi tidak mengubah perasaan.
 - b. *Behavioral therapy* mengabaikan faktor-faktor penting dalam hubungan terapi.
 - c. *Behavioral therapy* tidak menimbulkan *insight*.

⁵¹Ketut Dewa Sukardi Nila Desek P.E, Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, ed. Reneka Cipta (Jakarta, 2018), 63.

- d. *Behavioral therapy* lebih mementingkan memperlakukan simtom-simtomnya daripada penyebabnya.
- e. *Behavioral therapy* meliputi kontrol dan manipulasi oleh terapis.

C. Mengurangi Perilaku Membolos

1. Pengertian Mengurangi

Menurut kamisa pengurangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengurangi atau mengurangkan. Sedangkan dalam ilmu matematika, pengurangan merupakan kebalikan dari penjumlahan bilangan, namun ada hal yang tidak dapat kita kerjakan dengan membalikkan pengurangan.⁵²

Pengurangan dalam hal ini merupakan mengurangi perilaku (*extinction*). *Extinction* adalah salah satu fenomena dalam kondisi klasik yang diartikan sebagai penurunan frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses *conditioning* atau secara singkat dapat diartikan sebagai hilangnya perilaku akibat dihilangkan *reinforcers*. Menurut Martin menghilangkan atau mereduksi penguat yang mengikuti sebuah perilaku yang diturunkan dapat digunakan sebagai sebuah komponen pada sebuah penanganan yang efektif bagi peserta didik yang berperilaku pemerasan pada anak yang termasuk sebagai masalah yang terus menguat di ruang lingkup sekolah.⁵³

Dari pengertian pengurangan perilaku di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengurangan perilaku merupakan perbuatan untuk mengurangi frekuensi respon bersyarat dan menghilangkan penguat (*reinforcers*) yang mengikuti sebuah perilaku yang tidak adaptif.

⁵²Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 323.

⁵³Martin dkk, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 148.

2. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku merupakan sebuah respon dari individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang diamati dan mempunyai tujuan secara baik atau tidak. Menurut menurut Azwar perilaku merupakan reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Sedangkan menurut janin perilaku merupakan respon atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*).⁵⁴

Pengertian membolos menurut Nalman, dkk merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir untuk menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Mahmudah menambahkan bahwa perilaku membolos merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam belajar berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau masuk dalam buku absensi.

Dari pemaparan beberapa para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan mengenai perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.

3. Gejala Perilaku Membolos

Menurut Prayitno beberapa gejala siswa membolos antara lain sebagai berikut.⁵⁵

1. Tidak masuk sekolah tanpa izin
2. Berhari-hari tidak masuk sekolah
3. Tidak masuk kembali setelah minta izin
4. Sering keluar pada jam pelajaran berlangsung

⁵⁴Sarifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 9.

⁵⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 61.

5. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
6. Masuk sekolah berganti hari
7. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
8. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
9. Tidak ada dalam kelas setelah jam istirahat

Supriyono mengungkapkan bahwa gejala dalam kasus membolos sekolah biasanya ditandai oleh sering tidak datang di sekolah dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan dan tidak memperhatikan bila guru memberi materi pembelajaran.⁵⁶

Dari berbagai gejala di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gejala secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal tersebut peserta didik yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya seperti gejala-gejala siswa membolos yang telah disebutkan di atas.

Gejala perilaku membolos dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada indikator dalam penelitian ini sesuai dengan fakta dilapangan. Indikator dalam pra penelitian yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, meninggalkan pelajaran tidak disukai, dan tidak memperhatikan penjelasan guru serta meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya. Indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah

Gejala peserta didik membolos yang pertama adalah berhari-hari tidak masuk sekolah tanpa izin atau keterangan yang jelas. Pengertian membolos seperti pembahasan sebelumnya, perilaku membolos merupakan

⁵⁶Supriyo, Studi Kasus Bimbingan Konseling. (Semarang: CV. Nieuw Sepatak, 2008), 113.

peserta didik yang tidak masuk sekolah dan peserta didik yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin.⁵⁷

Perilaku membolos ini ditandai dengan tidak hadir sekolah sehari-hari tanpa membawa surat izin atau keterangan yang jelas. Sesuai dengan fakta yang berada di lapangan ditemukan peserta didik tidak masuk sekolah selama 4 hari berturut-turut atau bahkan berkali-kali tidak masuk sekolah tanpa adanya surat izin atau keterangan yang jelas ke sekolah.

2. Meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai

Gejala peserta didik membolos ditandai dengan pergi meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai. Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos sekolah antara lain yaitu tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa dibedakan oleh guru proses belajar mengajar membosankan, merasa gagal dalam belajar, kurang berminat terhadap pelajaran, terpengaruh oleh teman yang suka membolos dan takut masuk karena tidak membuat tugas.⁵⁸

Peserta didik meninggalkan sekolah sebelum pembelajaran selesai sesuai dengan fakta di lapangan yaitu sama dengan faktor yang mempengaruhi siswa membolos yang telah disebutkan di atas diantaranya tidak senang dengan sikap guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dan proses belajar yang membosankan didalam kelas membuat peserta didik tidak betah dan akhirnya memilih untuk meninggalkan sekolah sebelum pembelajaran selesai.

3. Meninggalkan pelajaran yang tidak disukai

Gejala peserta didik membolos lanjutan tandanya dengan meninggalkan pelajaran yang tidak disukai. Sesuai dengan fakta yang ada peserta didik sering meninggalkan pelajaran

⁵⁷Ibid, h 113

⁵⁸Prayitno, *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 61.

tertentu. Jangan dicari faktor penyebabnya hal ini sesuai dengan penjelasan dalam buku Prayitno yaitu peserta didik meninggalkan mata pelajaran yang tidak disukai karena tidak senang dengan sikap dan perilaku buruk merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, dan proses belajar mengajar yang membosankan.⁵⁹

4. Tidak memperhatikan penjelasan guru

Gejala peserta didik selanjutnya ditandai dengan tidak memperhatikan penjelasan guru. Esensi dari kegiatan belajar yaitu menyampaikan bahan pembelajaran oleh guru kepada siswa. Menurut Suryosubroto kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru dalam penyampaian bahan pembelajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses penyampaian pembelajaran peserta didik seharusnya peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru guna mencapai tujuan belajar yang efektif dan materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami.⁶⁰

5. Meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya

Gejala peserta didik membolos juga ditandai dengan meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya. Menurut kamisa menyatakan bahwa izin merupakan pernyataan untuk memperbolehkan peserta didik untuk keluar ruangan dengan alasan yang jelas. Dalam hal ini peserta didik meminta izin kepada guru mata pelajaran atau wali kelas di sekolah untuk keluar kelas dengan alasan sakit ataupun alasan lainnya yang dibuat-buat. Fakta yang ditemukan di lapangan yaitu peserta didik meminta izin untuk istirahat di ruang UKS dengan berpura-pura sakit atau peserta didik membuat alasan lain izin keluar kelas untuk

⁵⁹Ibid, h 61

⁶⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 30.

jajan ke kantin atau bermain game saat pembelajaran masih berlangsung.⁶¹

4. Kriteria Peserta Didik Membolos

Kriteria peserta didik yang mengalami perilaku membolos sekolah menurut *Fremont School refusal In Children and Adeledcence, America Family Physical*, antara lain sebagai berikut:

1. Kecemasan yang terlalu berlebihan atau ketakutan yang berlebihan terhadap kehadiran ke sekolah.
2. Peserta didik biasanya menyembunyikan ketidakhadiran dari orang tuanya.
3. Sering melakukan perilaku anti sosial meliputi kenakalan dan aktivitas merusak seperti mencuri, dan berbohong.
4. Selama jam sekolah berlangsung, peserta lebih sering tidak berada di lingkungan sekolah.
5. Kurangnya ketertarikan terhadap pekerjaan rumah dan ketidakinginan untuk terlibat dalam bidang akademik serta perilaku yang diharapkan.

Pelaku membolos sekolah adalah suatu masalah yang perlu digali lebih dalam sehingga dapat ditemukan penyebab dan dapat dilakukan penanganan yang lebih tepat. Kemudian setelah dilakukannya penanganan, diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal serta dapat berkembang dengan baik. Kecemasan peserta didik untuk absensi kehadiran di sekolah dapat berkurang atau bahkan menghilang sehingga hal ini dapat beraktivitas dengan baik. Peserta didik tidak lagi mengalami ketertinggalan pelajaran dari peserta didik yang lainnya.

Dari pemaparan di atas diketahui ada beberapa kriteria peserta didik yang ditandai oleh beberapa hal seperti yang ada di atas. Antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik menunjukkan gejala kecemasan yang berlebihan terhadap absensi kehadiran disekolah.

⁶¹Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 323.

2. Peserta didik menyembunyikan ketidakhadirannya disekolah dari orang tua.
3. Peserta didik sering melakukan kenakalan
4. Peserta didik sering tidak berada dilingkungan sekolah pada saat jam pembelajaran berlangsung.
5. Peserta didik kurang tertarik terhadap pekerjaan rumah.

5. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Adapun menurut Prayitno, akibat dari membolos sekolah antara lain sebagai berikut:⁶²

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang
2. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Gagal dalam mengerjakan ujian
4. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
5. Tidak naik kelas
6. Dikeluarkan dari sekolah

6. Faktor Peserta Didik Membolos

Menurut Handoko dalam membolos ada tiga faktor yang menimbulkan perilaku membolos antara lain sebagai berikut:

1. Faktor personal atau diri sendiri yakni terkait dengan konsep diri yang merupakan suatu pandangan atau keyakinan dari peserta didik sendiri sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan serta menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik peserta didik.
2. Faktor keluarga yaitu meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.
3. Faktor sekolah yaitu sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada peserta didik antara lain kebijakan membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minimal antar orang tua siswa

⁶²Prayitno, *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 61.

dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak sportif dan tugas-tugas sekolah.

7. Mengurangi Perilaku Membolos

Menurut Kamisa pengurangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan untuk mengurangi. Mengurangi perilaku atau penghapusan *extinction* merupakan salah satu fenomena dalam kondisi klasik yang dapat diartikan adalah menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya akan menghilangnya respon bersyarat akibat ketidakadaan stimulus alami dalam proses conditioning atau secara singkat dapat diartikan sebagai hilangnya perilaku akibat dari dihapusnya *reinforcers*.

Pengertian lain mengenai perilaku membolos oleh gunarsa menjelaskan tentang perilaku membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan oleh pihak sekolah. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa perilaku membolos diartikan sebagai peserta didik yang tidak masuk sekolah dan peserta didik yang meninggalkan sekolah sebelum proses pembelajaran selesai tanpa izin.

Supriyo menambahkan juga usaha untuk mengatasi perilaku membolos yaitu perlunya bimbingan dari guru untuk mengumpulkan informasi tentang peserta didik dan data yang lengkap selanjutnya bimbingan dari guru BK dapat menentukan penyebab membolos dan menentukan juga tindakan selanjutnya yang akan diberikan kemudian memberikan bantuan dalam hal tersebut dengan layanan konseling.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa pengurangan perilaku membolos merupakan suatu proses mengurangi perilaku yang tidak adaptif berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu dilakukan dengan cara tidak menghadirkan penguatan (*reinforcement*) dalam waktu yang cukup lumayan lama. Usaha yang ditempuh selanjutnya yaitu dengan mengumpulkan informasi serta data lengkap untuk mengetahui penyebab perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 4

Abung Timur Lampung Utara. Dalam layanan konseling kelompok usaha mengurangi perilaku membolos dapat menggunakan berbagai layanan, antara lain:

1. Layanan konseling *behavioral Contract*

Menurut mahmudah dalam jurnalnya yang berjudul "Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Menggunakan Layanan Konseling *Behavioral*", menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses sejumlah fenomena yang menunjukkan suatu perubahan secara terus-menerus sepanjang waktu. Konseling bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan melibatkan tindakan-tindakan beruntun dan berlangsung maju berkelanjutan ke arah satu tujuan. Sedangkan *behavioral* merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia terutama tingkah laku peserta didik. Pengertian konseling *behavioral* merupakan proses pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk merubah perilaku secara terus-menerus menuju arah ke positif. Dengan demikian, perilaku membolos merupakan kajian dari tingkah laku *behavioral* yang dapat ditangani dengan menggunakan konseling pendekatan *behavioral*.

2. Layanan konseling kelompok

Menurut Wibowo berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu secara sehat. Prayitno menambahkan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suatu suasana kelompok.

Didalam konseling kelompok terjadi sebuah hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu lebih hangat, terbuka permisif dan penuh keakraban. Dimana juga terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien

penelusuran sebab-sebab terjadinya masalah, upaya pemecahan masalah jika masalah itu perlu dengan menerapkan metode-metode khusus, kegiatan evaluasi serta tindak lanjut. Dengan demikian perilaku membolos merupakan perilaku malaikat yang harus dicari pemecahannya. Jika jumlah peserta didik yang membolos cukup banyak dan tidak memungkinkan untuk menggunakan layanan konseling individu, maka dapat melalui format kelompok yaitu menggunakan layanan konseling kelompok. Pengurangan perilaku membolos selain dapat menggunakan layanan konseling diatas dapat juga dilengkapi dengan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan usaha mengurangi perilaku membolos tersebut yaitu dengan menggunakan teknik *behavioral contract*.

Latipun berpendapat bahwa kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih antara konselor dengan peserta didik untuk mengubah perilaku tertentu pada peserta. Sedangkan menurut Ratna kontrak perilaku merupakan persetujuan dari hasil kesepakatan oleh dua orang atau dikategorikan sebagai kelompok antara konselor dengan dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik. Apabila peserta didik mampu mengubah perilakunya, maka guru BK akan menerima *reward*.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kontrak perilaku merupakan kesepakatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang disebut dengan kelompok untuk mengubah perilaku peserta didik dan peserta didik mampu mengubah perilakunya. Dalam hal tersebut perilaku membolos yang tergolong dalam perilaku maladaptif perlu untuk dirubah menjadi perilaku positif sesuai dengan kesepakatan.

Perilaku membolos peserta didik yang dilakukan disekolah telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa ada gejala perilaku membolos yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, datang terlambat, tidak suka dengan sikap guru dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling

kelompok dengan teknik *behavioral contract*. Perilaku tidak adaptif berupa perilaku peserta didik, dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* yang dalam praktiknya dapat dilakukan sesuai prosedur pemberian kontrak pada tahap kegiatan di awal konseling kelompok.



DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P.A & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*. (Ohio: Colombus).
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- Amti Erman, dan Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Rineka Cipta. Jakarta, 2015.
- Ariana Pangastuti, “Strategi Analisis Disiplin Siswa Dengan Konseling Individu Teknik Behaviora Contract Pada SMAN 4 Banjarmasin”. UNISKA, 2020.
- Arikunto, Suharmisi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, PT Rineka Cip. Jakarta, 2006.
- Azwar, Sarifuddin. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers. Jakarta, 200
- Cantrell, R.P., Cantrell, M.L., Huddleston, C.M, & Woolridge, R.L, *Contingency contracting with school problems*. Journal of Applied Behavior Analysis, 215-220.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah Per-kata*. Syaamil CI. Bandung, 2007
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Reneka Cip. Jakarta, 2018.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2013.
- Fauzan Almanshur & Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2022.
- Fauzan, Lutfi. “Kontak Perilaku”. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09kontrak-perilaku>. 2009.
- Gibson, Robert L. Dan Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling* . Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2013.
- Gilliland, B. E. & James, R K. *Teori dan Strategi dalam Konseling dan Psikoterapi (edisi ke-5)*. Allyn & Bacon, 2003.

- Glading, Samuel T. *Konseling "Profesional yang Menyeluruh" Edisi keenam*. PT. Indeks. Jakarta, 2012.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan Disekolah*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1999.
- Hackney, H., & Cormier, L. *The Profesional counselor: A process guide to helping (Edisi ke-7)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill, 405.
- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers. Jakarta, 2002.
- Hani Sulistiawati. *"Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 13 Tulang Bawang Barat"*. Univesitas Islam Raden Intan Lampung, 2022.
- Imron Ali. *Management Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta, 2011.
- Jurnal Bimbingan Konseling, *"Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan Pada Peserta Didik Yang Memiliki Perilaku Membolos"*. E-Journal 2018.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 323.
- Ketut Dewa Sukardi Nila Desek P.E, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, ed. Reneka Cipta (Jakarta, 2018), 63.
- Komalasari. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta, 2011.
- Kurnanto, M. Edi. *Konseling Kelompok*. ALABATE. Bandung, 2014.
- Lilis Ratna, *Tekhnik-tekhnik Konseling*. Sleman: Deeplublish, 2013.
- Lumongga Lubis Namora. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta, 2011.
- Martin dkk, *Modiikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mas'ud Musta'in, "Teknik Wawancara", dalam Bagong Suryanto, dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana. Jakarta, 2006.
- Milten Berger, Raymond G. *Behavior Modivication Principles and Prosedure*. New York: Graphic Word Publishing Services, 2004.

- Miltenberger, *behavior modification: principles and procedures (edisi ke-4)*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyadi. *Implementasi Kebijakan*. Balai Pustaka. Jakarta, 2015.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya. Bandung, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pust. Jakarta, 1996.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Ghalia Indonesia. Jakarta, 2004.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia. Jakarta, 1995.
- R.G, Miltenberger. *Behaviorn Modiicatio: Principles and Procedures (Edisi ke4)*. CA. Prasific Grove, 2011.
- R.K, James., & B.E, Gilliland. *Theories and strategies in counseling and psychotherapy (Edisi ke-5)*. Boston, 2003
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2015.
- Rusmana, Nandang. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di sekolah (Metode, Teknik, Dan Aplikasi)*. Rizqi Press. Bandung, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualintatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung, 2015).
- Sulistiyono, *Studi Kualitati Deskriptif Perilaku Konsumen Rilisn Fisik*,
https://eprints.uny.ac.id/26552/1/Sulistiyono_09408144042.pdf,
 2015.
- Sulistiyowati, “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Kesopanan SMP Negeri 2 Pringapus”. 2020
- Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Sepatak, 2008.

- Suwanti, *“Implementasi Teknik Behavioral Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di MTs Assalam Tanjungsari Lampung Selatan”*. Univesitas Islam Raden Intan Lampung, 2022.
- Tulus Tu’u. *Peran Disiplin Dan Prestasi Siswa*. Grasindo. Jakarta, 2008.
- W.S Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan, n.d*
- W.S Winkel & M.M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Insitusi Pendidikan*. Media Abadi. Yogyakarta, 2007.
- Wibowo, Mungin Eddy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT UNNES Press. Semarang, 2005.

